

# MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* PADA MATA KULIAH MANAJEMEN PEMASARAN PRODI MANAJEMEN FEB UNIVERSITAS JAMBI

**Husni Hasbullah\*, Sylvia Kartika Wulah Bhayangkari**

Program Studi Manajemen FEB Universitas Jambi

Email: [husnihasbullah80@unja.ac.id](mailto:husnihasbullah80@unja.ac.id)\*, [sylvia\\_unja@yahoo.com](mailto:sylvia_unja@yahoo.com)

**Abstract:** *In participating in learning, students' abilities vary, including in the Marketing Management Course in the Management Study Program, even though the students are in the same class, the learning methods are the same and the material presented is also the same. It is often found that the ability of one student is far more than the class average and other students, while some are far below the class average. This can be seen when learning using the discussion/question and answer method is often dominated by intelligent students so that students with low abilities do not provide opportunities. Apart from that, when this conventional pattern is applied, student absorption in Marketing Management courses is low, which is also caused by their low learning motivation. In general, they think that this course is not important so they are lazy to take this course. Some students also think that this course does not make a contribution to their knowledge. In this case, one effort to create an effective learning process is through Jigsaw Type Cooperative Learning because it is very suitable for subjects such as social science lessons, literature, some scientific science lessons and other fields where the learning objective is more about mastering concepts. rather than mastery of abilities. Jigsaw type cooperative learning method, students work together to achieve the same goal. Each group member is required to be responsible for their learning outcomes, because the success of the group is based on the contribution of each group member. The results of the research concluded that the Jigsaw technique cooperative learning method had a positive influence on learning outcomes (cognitive aspects). This can be explained that the activities in cooperative learning using the jigsaw technique are different from the group discussion method. It can be explained that in the jigsaw cooperative learning method, students work together to achieve the same goal. Each group member is required to be responsible for their learning outcomes, because the success of the group is based on the contribution of each group member. In this way, each student is motivated to learn, encouraging each other and helping each other among group members to learn optimally.*

**Keywords:** *PTK, Cooperative Learning, Jigsaw*

## PENDAHULUAN

Keunggulan suatu bangsa sangat ditentukan oleh seberapa berkualitasnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki. Dalam upaya meningkatkan kualitas SDM salah satu caranya adalah melalui peningkatan pendidikan. Dengan demikian maka syarat dalam upaya peningkatan SDM adalah pendidikan yang berkualitas. Cara peningkatan pendidikan agar dapat mencapai kualitas yang baik adalah dengan penyelenggaraan pembelajaran yang baik.

Peningkatan mutu pendidikan tinggi agar semakin baik adalah dengan merubah pola pikir dan teknik dalam pembelajaran baik dalam kelas maupun di luar kelas. Jadi perlu dilakukan sebuah gerakan pembaharuan di perguruan tinggi berkaitan dengan cara dosen mengajar serta cara mahasiswa dalam belajar. Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional selama ini harus dilakukan modifikasi seiring dengan perkembangan dan dengan cara-cara yang lebih modern sesuai dengan tuntutan kemajian ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian maka tujuan pembelajaran yang sebenarnya akan dapat tercapai, yaitu mengembangkan kemampuan mental peserta didik yang memungkinkan seseorang mahasiswa bisa belajar. (Degeng, 2001).

Fenomena yang terjadi dalam pembelajaran mata kuliah Manajemen Pemasaran pada Prodi Manajemen FEB Universitas Jambi yang menjadi masalah adalah menganggap mahasiswa sebagai objek pembelajaran. Kedudukan mahasiswa masih menjadi pendengar yang baik dan kurang sekali keterlibatannya atau keaktifannya dalam proses belajar mengajar. Dosen masih sangat dominan dalam pembelajaran baik dengan metode ceramah maupun dalam pembelajaran dengan metode kelompok dalam proses pemilihan anggota kelompok kurang memperhatikan faktor heterogenitas mahasiswa dari sisi latar belakang sosial, jenis kelamin, kemampuan akademik, suku, agama dan ras.

Kemampuan mahasiswa pada dasarnya berada pada tingkat berbeda-beda meskipun mereka berada pada kelas yang sama. Terdapat mahasiswa dengan kemampuan tinggi dari rata-rata kelasnya, namun demikian terdapat juga mahasiswa dengan kemampuan sedang dan kemampuan di bawah rata-rata kelasnya.

Pembelajaran dimana dosen lebih mendominasi dalam proses dan terpusat pada dosen adalah salah satu bentuk pembelajaran langsung. Mahasiswa pada posisi pembelajaran secara langsung sangat sedikit memperoleh kesempatan untuk dapat mengeksplorasi berbagai pengetahuan dan kemampuannya karena kegiatan pembelajaran sangat didominasi oleh dosen, sehingga pada model pembelajaran secara langsung seorang mahasiswa dituntut untuk piawai dalam mengasimilasikan materi kuliah dari dosennya secara individu dengan kegiatan menyimak, mencatat, mengamati dan mendengarkan dengan baik. Dampak dari sistem belajar seperti ini adalah mahasiswa hanya menjadi pendengar yang baik serta hanya menerima saja apa yang disampaikan dosen dan tentu saja sangat minim upaya dalam menemukan sendiri berbagai konsep yang terkait dengan materi yang dipelajari. Disamping itu sistem belajar langsung juga menjadikan mahasiswa hanya menjadi penghafal materi kuliah sehingga tingkat pemahaman terhadap suatu konsep pada mahasiswa menjadi rendah pula (Warsono, M. S., & Hariyanto, M.S., 2013; Wena, M., 2013; Deporter, Bobby & Mike Hernacki., 2002).

Degeng, (2001) mengemukakan bahwasanya tujuan dari kegiatan belajar adalah belajar itu sendiri. Untuk mencapai tujuan dari belajar tersebut ada beberapa komponen yang dibutuhkan yang dikategorikan dalam tiga kelompok besar yaitu kondisi belajar, metode belajar dan hasil belajar.

Menurut Nuh (2005), metode pembelajaran kooperatif adalah salah satu teknik dalam pembelajaran dimana kegiatannya adalah memperlakukan mahasiswa untuk mampu bekerja dalam suatu kelompok yang kecil secara kolaboratif atau bersama-sama yang jumlah anggotanya adalah 4 sampai 6 orang dengan ketentuan bahwa struktur anggota kelompoknya harus beragam atau heterogen. Metode belajar kolaboratif merupakan salah satu bentuk kolaborasi atau perpaduan dari beberapa orang dalam kelompok kecil mahasiswa dalam menjalankan dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah. Dalam metode ini terjadi suatu interaksi antar anggota dalam kelompok secara intensif sehingga dengan demikian akan terlihat mana mahasiswa yang aktif dan mana yang tidak aktif dalam proses belajar. (Ibrahim, M., 2000; Rofiq, M. N., 2010; Sani, R. A., 2013; Silberman, ML., 2001; Sudjana, N., 2010).

Melalui pembelajaran dengan metode kooperatif dapat mendorong anggota pada kelompok kecil atau para mahasiswa dalam bekerpemasaran atau berinteraksi aktif untuk melakukan penyelesaian tugas yang diberikan oleh seorang dosen. Manakala proses belajar mengajar terlihat kurang aktif pada sebagian mahasiswa maka dosen dapat menggunakan metode pembelajaran dengan tipe jigsaw, dimana dengan metode ini mampu memberikan kepada mahasiswa kesempatan untuk bekerpemasaran dengan aktif dalam kelompoknya serta dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, dalam hal ini dosen perannya adalah selaku fasilitator saja dalam belajar.

Dari uraian yang telah dijelaskan tersebut, maka dapat dirumuskan suatu tujuan dari penelitian ini yaitu pertama, untuk mengetahui dan menganalisis apakah metode belajar dengan tipe jigsaw dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran mahasiswa pada mata kuliah Manajemen Pemasaran Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi pada semester ganjil 2023/2024 baik dilihat secara individu maupun dilihat secara kelompok dan kedua adalah untuk menggambarkan kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa dan dosen serta yang ketiga adalah untuk mengetahui seberapa tingkat respon mahasiswa dalam mengikuti proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Menurut pendapat Suyanto (2013), bahwa suatu model pembelajaran merupakan kerangka dasar dalam belajar sehingga ia dapat diisi oleh bermacam-macam muatan mata kuliah dan dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing mata kuliah tersebut dan disesuaikan dengan karakteristik dasarnya. Dalam melakukan pemilihan metode, teknik atau strategi belajar yang menjadi perhatian utama adalah apakah itu akan mampu membuat perubahan dalam mengingat (*memorizing*) mahasiswa dan menghafal (*rote learning*) mahasiswa menjadi perubahan kearah cara berfikir dan memahami (*thinking*) and (*understanding*) pada mahasiswa. Disamping itu apakah metode yang dipilih tersebut juga mampu merubah kebiasaan yang biasanya hanya menggunakan metode ceramah saja beralih ke pendekatan *inquiry learning* atau *discovery learning*, dari semula sistem belajarnya lebih kepada belajar secara individual berubah menjadi sistem kooperatif dan dari *subject centered* ke *clearer centered* atau terjadi konstruksi pengetahuan dan pemahaman mahasiswa sebagai anggota kelompok, (Winataputra, 2007).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran sosial. Uno (2012) berpendapat bahwa model pembelajaran sosial fokusnya pada peningkatan kemampuan seorang individu dalam berinteraksi dengan orang lain, keaktifan dan keterlibatan di dalam proses demokratis dan mampu bekerja secara produktif dalam kerangka kelompok

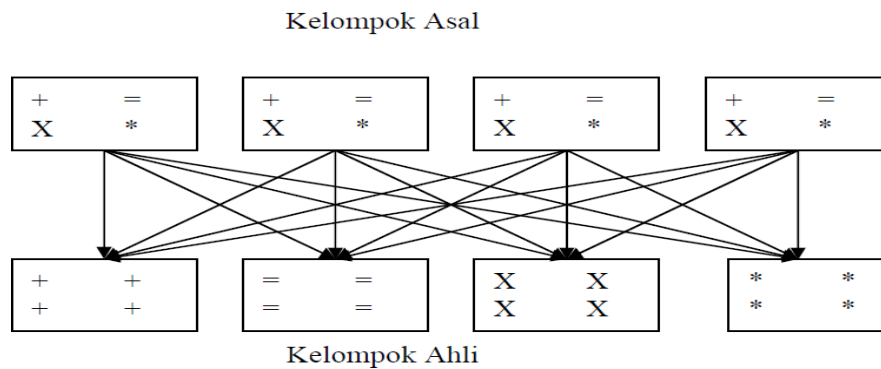
masyarakat. Bagi seorang dosen pada dasarnya model pembelajaran kooperatif bukanlah sesuatu yang baru karena tanpa disadari sebenarnya telah dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari. Model pembelajaran kooperatif menonjolkan adanya kelompok mahasiswa dimana para anggotanya adalah mahasiswa dengan keragaman tingkat kemampuan (ada yang rendah, ada yang sedang, ada yang tinggi) juga dengan berbagai latar belakang yang berbeda dilihat dari sisi agama, budaya, suku, ras, gener dan lain sebagainya.

Model pembelajaran kooperatif prinsipnya adalah kerpemasaranma anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas atau masalah dan menerapkan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa sehingga apa yang menjadi tujuan dari belajar sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik. Suyanto (2013), berpendapat bahwa ciri model pembelajaran secara kooperatif adalah :

- 1) Tujuannya dalah dalam rangka menuntaskan materi yang dipelajari;
- 2) Kelompok anggotanya heterogen dari sisi terutama kemampuannya yaitu dari mahasiswa yang berkemampuan rendah, sedang dan tinggi;
- 3) Anggota kelompok bersifat heterogen dari sisi sosial seperti agama, ras, suku, bahasa dan lain-lain;
- dan 4) Lebih dikedepankan penghargaan kepada kelompok dari pada individu.

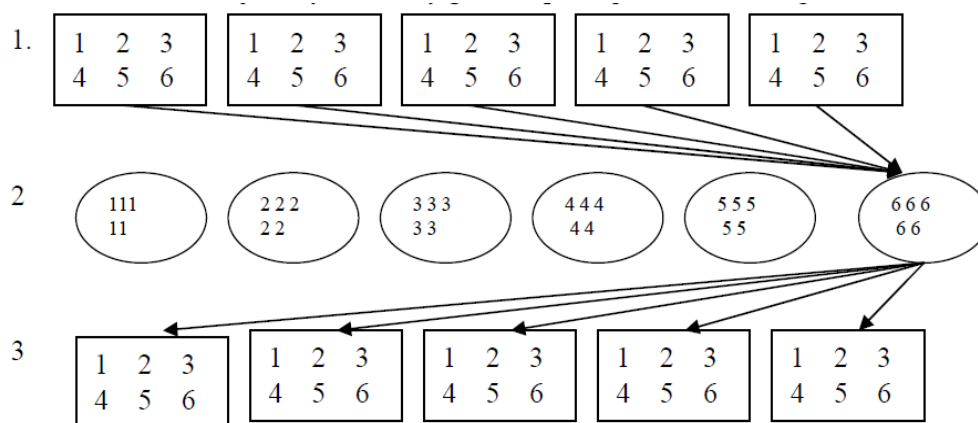
Pengembang pertama metode pembelajaran Koperatif Tipe *Jigsaw* adalah Aronson (1978). Aronson (1978 dikutip dalam Uno & Muhammad, 2011), berpendapat bahwa *Jigsaw* merupakan suatu pendekatan belajar kooperatif dengan cara membentuk kelomok-kelompok kecil pada mahasiswa dimana setiap kelompok ada tim ahli yang disesuaikan dengan pertanyaan yang disiapkan oleh dosen dimana maksimal lima pertanyaan yang sesuai dengan jumlah tim ahli. Slavin (2009) berpendapat bahwa, *Jigsaw* merupakan bentuk pembelajaran koperatif yang mana mahasiswa dalam kelompok diberikan tugas untuk membaca beberapa bab lalu diberikan “lembar ahli” yang terdiri atas topik-topik yang berbeda yang harus menjadi focus perhatian oleh masing-masing anggota tim ketika mereka membaca, setelah mahasiswa selesai membaca mahasiswa dari tim yang berbeda bertemu dengan anggota lain pada topik yang sama dalam “kelompok ahli” untuk diskusi lalu dan kembali ke tim awal kemudian mengajari teman satu timnya tentang topik mereka.

Pada pelaksanaan teknis pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilakukan dengan cara membagi anggota kelas ke dalam beberapa kelompok yang yaitu disebut kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan kelompok induk mahasiswa yang beranggotakan mahasiswa dengan kemampuan asal yang berbeda-beda. Kelompok ahli merupakan kelompok mahasiswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari, mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan topik yang diberikan untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal. Prosedur pelaksanaan pembelajaran tipe *Jigsaw* menurut pendapat Arends (1997) dikutip dalam Dewi, 2009 dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1. Ilustrasi prosedur *Jigsaw***

Dari gambar 1 dapat diamati bahwa anggota dari kelompok asal yang berbeda mereka bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk melakukan diskusi serta membahas materi yang telah ditugaskan oleh dosen pada masing-masing anggota kelompok juga membantu satu sama lain dalam mempelajari topik tersebut. Setelah pembahasan selesai, para anggota kelompok selanjutnya kembali kepada kelompok asal mereka dan mengajarkan pada teman sesama kelompoknya terkait dengan apa yang telah mereka dapatkan pada saat berada pada kelompok ahli. Berikut desain pembelajaran *Jigsaw* yang dikemukakan oleh Arends (1997), yang dikutip dalam Dewi, (2009).



**Gambar 2. Ilustrasi Desain *Jigsaw***

Gambar 2 memperlihatkan dan dapat kita jelaskan bahwa mula-mula kita bentuk beberapa kelompok asal (contohnya ada 5 kelompok) kemudian tiap-tiap kelompok memiliki masalah atau hal yang akan diselesaikan dalam kelompok, selanjutnya setiap anggota kelompok mengelompokkan diri sesuai dengan masalahnya masing-masing ke dalam kelompok ahli (terlihat pada gambar 2). Masalah yang dibawa tadi lalu didiskusikan dalam kelompok dan jika sudah terjawab maka selanjutnya mahasiswa bergabung kembali pada kelompok pertama atau kembali ke kelompok asal. Dalam kelompok asal ini masing masing mahasiswa sebagai anggota kelompok mengutarakan masalah dan hasil dari penyelesaian masalahnya atau materi kuliah yang telah dipelajari pada kelompok ahli tadi. Jadi setiap mahasiswa anggota kelompok akan memperoleh pengetahuan yang sama dari berbagai masalah yang telah didiskusikan.

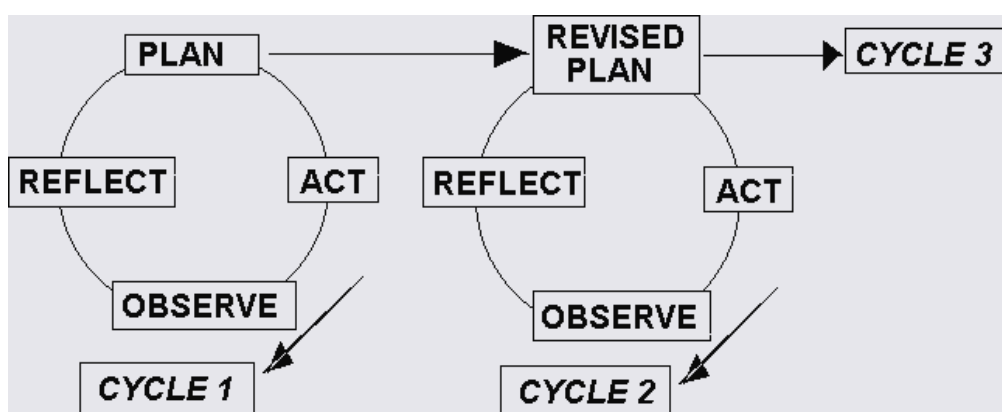
Suryanti (2009) mengemukakan bahwa model kooperatif tipe *Jigsaw* langkah-langkahnya meliputi: (1) Membagi mahasiswa menjadi kelompok kecil dimana setiap

kelompok beranggotakan 4 sampai 6 orang. (2) Mahasiswa diberi materi pelajaran yang akan didiskusikan bentuknya teks yang sebelumnya sudah dibagi-bagi menjadi beberapa subbab oleh dosen. (3) Anggota kelompok bertugas membaca sub bab yang diberikan dan bertanggung jawabnya adalah mempelajarinya dan memahaminya dalam kelompok. (4) Anggota kelompok lain yang mempelajari subbab yang sama kemudian bertemu dalam satu kelompok yang baru disebut dengan kelompok ahli untuk mendiskusikan dan membahas materi tersebut. (4) Setelah kembali ke kelompok masing-masing (kelompok asal) maka setiap anggota kelompok ahli berkewajiban mengajarkan materinya kepada teman-temannya.

## METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam riset ini berupa desain tindakan kelas (*classroom research*). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang tujuannya dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di dalam kelas melalui pendekatan refleksi diri yang sistematis dan kritis dalam kerangka proses belajar mengajar (Nugraheni. A. S., 2012; Nurhadi, dan Senduk, Agus Gerald., 2003; Creswell, J. W., 2012).

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian, dalam penelitian tindakan kelas ini, dilakukan adopsi rancangan dari temuan Kemmis dan McTaggart (1988), yang mana isinya adalah berupa perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan *reflecting* (refleksi), sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3: Prosedur penelitian tindakan kelas (Kemmis & McTaggart 1988)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tipe jigsaw ini dilaksanakan pada Program Studi Manajemen FEB Universitas Jambi, pada semester ganjil Tahun Akademik 2023-2024, khusus mata kuliah Manajemen Pemasaran. Rentang waktu penelitian antara bulan Mei–Desember 2023. Subyek dan partisipan penelitian ini adalah mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Manajemen Pemasaran. Dalam Penelitian Tindakan Kelas prosedurnya antara lain adalah perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada perencanaan yang dilakukan adalah mempersiapkan draft Rencana Pembelajaran Semester (RPS) serta materi kuliah yang telah menggunakan metode pembelajaran cooperative learning tipe Jigsaw, lalu menyiapkan sarana dan prasarana yang mendukung perkuliahan. Langkah berikutnya adalah menyiapkan instrumen penelitian terdiri dari tes, lembar pengamatan atau observasi dan angket.

Tahap pelaksanaan tindakan ada 2 siklus yang dilakukan dimana setiap siklus dilakukan dalam 2 pertemuan. Dalam tahap pelaksanaan dilakukan dengan metode cooperative learning

tipe Jigsaw, lalu kemudian dilakukan tes pada setiap pertemuan untuk melihat seberapa tingkat keberhasilan yang dicapai oleh mahasiswa. Pada tahap pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawatnya. Pengamatan dilakukan intensif pada setiap pertemuan menggunakan instrumen berupa observasi, juga pengamatan dilakukan oleh mahasiswa dengan cara menjawab lembar kuesioner yang telah disediakan.

Tahap selanjutnya adalah tahap refleksi melakukan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan terkait dengan kelemahan atau kekurangan yang terjadi pada siklus pertama. Kegunaan dari hasil evaluasi adalah untuk pedoman pada pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan untuk siklus berikutnya dengan harapan akan dapat diperoleh kualitas pembelajaran yang lebih optimal dan lebih baik.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi, angket dan tes. Data yang terkumpul berkaitan dengan aktivitas belajar dalam bentuk lembar observasi. Respon mahasiswa akan menggunakan angket dan keberhasilan mahasiswa akan menggunakan tes. Indikator keberhasilan dalam tindakan kelas ini berupa tercapainya minimal 25% mahasiswa memiliki aktivitas yang baik dalam belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa daya serapnya secara klasikal mencapai 85%.

Dalam upaya mencapai tujuan penelitian tindakan kelas ini, yakni untuk mengetahui seberapa jauh implementasi model *cooperative learning*-tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kemampuan belajar mahasiswa pada mata kuliah Manajemen jasa. Pengumpulan data yang digunakan dengan metode antara lain: latar belakang demografik, observasi dengan *audio visual*, catatan dan refleksi dosen, tes dan catatan siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Prodi Manajemen FEB Universitas Jambi pada Mata Kuliah: Manajemen Pemasaran Kelas: 3 / R-004 / REG dengan Dosen pengampu: Husni Hasbullah, SE., M.Sc., dan Syvia Kartika WB, SE., M.Si., Semester Genap 2022/2023. Lokasi dan akses penelitian ini dipilih karena peneliti adalah Dosen pengampu pada mata kuliah tersebut. Dalam penelitian ini difokuskan pada keaktifan mahasiswa pada mata kuliah Manajemen Pemasaran pada materi kuliah : Bauran Pemasaran. Dalam penelitian ini partisipannya adalah mahasiswa Prodi Manajemen FEB Semester 3 Kelas R-004 semester ganjil Tahun Akademik 2023/2024 yang berjumlah 38 orang mahasiswa.

Hasil penelitian didasarkan pada catatan atau refleksi dosen, observasi dengan audio visual, catatan siswa, dan tes dari tiga siklus yang dilakukan. Setiap siklus yang terdiri dari masing-masing 2 kali pertemuan akan disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian tindakan kelas ini. Catatan atau refleksi dosen, observasi dengan audio visual, dan catatan siswa yang dikumpulkan dari setiap pertemuan di setiap siklus dan hasil tes yang diberikan di akhir setiap siklus akan disajikan dalam bagian ini. Khusus untuk tes adalah tes buatan dosen sendiri yang mengacu pada materi ajar yang diberikan. Tes dalam penelitian ini bukan menjadi tujuan utama untuk mengetahui sejauh mana penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative Learning tipe *Jigsaw* dalam peningkatan keaktifan mahasiswa dalam Mata Kuliah Manajemen Pemasaran dan mengetahui dampak implementasi model *cooperative learning* tipe *jigsaw* terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Pada awal pembelajaran peneliti melakukan eksplorasi mengenai topik pertemuan mata kuliah Manajemen Pemasaran, Selanjutnya peneliti membentuk kelas menjadi 5 kelompok ahli secara acak dengan menghitung, siswa langsung membentuk posisi di kelompok ahli.

Dari proses yang sudah dilaksanakan dapat dikemukakan temuan hasil kegiatan PBM dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw dilaksanakan ada dua pengamatan yang dilakukan yaitu (1) pengamatan pengelolaan pembelajaran, dan (2) pengamatan aktifitas keterampilan kooperatif mahasiswa, yang pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Kooperatif (2 SIKLUS)**

Aspek yang diamati	Siklus 1		Siklus 2	
	Penilaian	Interpretasi	Penilaian	Interpretasi
<b>A. PENDAHULUAN</b>				
1. Menyampaikan pelajaran sekarang dengan pengetahuan awal	3	Baik	4	Baik
2. Memberikan motivasi pada mahasiswa	2	Kurang Baik	3	Baik
3. menyampaikan indicator yang harus dicapai	3	Baik	3	Baik
<b>B. KEGIATAN INTI</b>				
1. menyajikan informasi	3	Baik	3	Baik
2. mengorganisasikan mahasiswa kedalam kelompok-kelompok belajar	3	Baik	4	Sangat Baik
3. membimbing kelompok bekerja dan belajar	2	Kurang Baik	3	Baik
4. Evaluasi	2	Kurang Baik	2	Kurang Baik
5. Memberi penghargaan	3	Baik	3	Baik
<b>C. PENUTUP</b>				
1. Menyimpulkan materi	2	Kurang Baik	2	Kurang Baik
2. Memberi post test	3	Baik	3	Baik
<b>D. MANAJEMEN WAKTU</b>				
	2	Kurang Baik	3	Baik
<b>E. SUASANA KELAS</b>				
1. Berpusat pada mahasiswa	2	Kurang Baik	3	Baik
2. Antusias mahasiswa	3	Baik	3	Baik
3. Antusias dosen	2	Kurang Baik	3	Baik

Keterangan: 1 = tidak baik, 2 = kurang baik, 3 = baik, 4 = sangat baik

Data hasil pengamatan keterampilan kooperatif mahasiswa yang meliputi indicator menghargai pendapat orang lain, mengambil giliran dan berbagi tugas, mengundang orang lain untuk berbicara, mendengarkan secara aktif, bertanya, tidak berada dalam tugas, tidak berada dalam tugas, dan memeriksa ketepatan. Hasil pengamatan itu dapat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Keterampilan Kooperatif Mahasiswa**

No	Keterampilan Kooperatif yang diamati	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menghargai pendapat orang lain	19	50%	30	79%
2.	Mengambil giliran dan berbagi tugas	15	40%	33	87%
3.	Mengundang orang lain untuk berbicara	19	50%	29	76%
4.	Mendengarkan secara aktif	25	66%	32	84%
5.	Bertanya	18	47%	24	63%
6.	Tidak berada dalam tugas	24	63%	13	34%
7.	Memeriksa ketepatan	16	42%	24	63%



Adapun data tingkat ketuntasan kelas hasil belajar (evaluasi) mahasiswa dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Evaluasi Tiga Siklus**

	<b>Siklus 1</b>	<b>Siklus 2</b>
Karakteristik	Nilai	Nilai
N	38	38
∑ mahasiswa yang tuntas ( $\geq 70$ )	15	33
∑ mahasiswa yang tidak tuntas ( $\leq 70$ )	23	5
Ketuntasan kelas (%)	40%	87%

Dari 38 mahasiswa yang mendapat nilai diatas atau sama dengan 70 ada 15 mahasiswa (40%). Sedangkan yang mendapat nilai dibawah 70 ada 23 mahasiswa (60%). Jadi mahasiswa yang mengalami ketuntasan belajar baru 40%. Pada siklus kedua, mahasiswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar yaitu mahasiswa yang mendapat nilai diatas 70 ada 33 atau 87%.

### Respon Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Kooperatif

Pada akhir proses belajar mengajar dengan model kooperatif tipe Jigsaw dilakukan pengisian angket tentang tanggapan atau respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang diterapkan. Data persentase respon mahasiswa pada tabel 5.5 tentang angket respon mahasiswa dapat diliaht pada tabel 4.

**Tabel 4. Angket Respon Mahasiswa**

No	Uraian	Senang sekali	Senang	Kurang senang	Tidak senang
1.	Bagaimana perasaan anda selama mengikuti perkuliahan Manajemen Pemasaran?	70%	15%	10%	5%
2.	Bagaimana perasaan anda terhadap :				
	a) Materi ajarnya	50%	15%	15%	5%
	b) Bahan tertulisnya	30%	25%	35%	10%
	c) Evaluasi	30%	25%	25%	20%
	d) Suasana belajar	70%	20%	10%	5%
	e) Cara dosen mengajar	40%	40%	10%	10%
	f) Penilaian	20%	35%	25%	20%
	g) Cara pemberian tugas	70%	15%	10%	5%
3.	Apakah anda berminat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya?	85%	10%	5%	-

### Aktivitas Dosen dalam Proses Pembelajaran

Penerapan model *cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam peningkatan keaktifan siswa dalam Mata Kuliah Manajemen Pemasaran pada Prodi Manajemen menarik untuk disajikan. Dari data hasil catatan atau refleksi dosen yang didapat dari hasil observasi dengan audio visual pada Siklus 1 – Pertemuan 1 tergambar bahwa penggunaan model *cooperative Learning* tipe *Jigsaw* memerlukan kreativitas dan teknik yang tepat untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam memahami tujuan mata kuliah, namun model ini diyakini dapat digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Pada siklus pertama dan pertemuan pertama, memulai Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) untuk melihat bagaimana implementasi model *cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam Mata Manajemen Pemasaran.

Hasil refleksi pada siklus 1 dimulai dari pertemuan ke-2 Konsep marketing, strategi dan rencana pemasaran, pertemuan ke-2 ini sudah dibentuk kelompok terlebih dahulu pada pertemuan sebelumnya. Mahasiswa disunan secara heterogen untuk komposisi tim asal. Pada pertemuan pertama ini, langsung menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran mencoba menarik perhatian mahasiswa dengan penyajian powerpoint mengenai topik yang diberikan.

Dari hasil penelitian pada siklus 1 dan 2, diketahui bahwa ada perbedaan aktivitas dosen dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw. Aktivitas yang diamati dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah (1) kegiatan pendahuluan yang meliputi, menyampaikan pelajaran sekarang dengan pengetahuan awal mahasiswa, memberikan motivasi pada mahasiswa, menyampaikan indicator yang harus dicapai, (2) kegiatan inti yang meliputi menyajikan informasi, mengorganisasikan mahasiswa kedalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi serta memberikan penghargaan, (3) kegiatan penutup meliputi menyimpulkan materi, memberi post-test, (4) pengelolaan waktu, dan (5) suasana kelas yang meliputi berpusat pada mahasiswa, antusias mahasiswa dan antusias dosen.

Pengamatan dilakukan baik pada siklus 1 dan siklus 2, dimana hasilnya menunjukkan adanya perbedaan. Pada siklus 1 dosen kurang dalam aktivitas memberikan motivasi, membimbing kelompok, kurang dalam evaluasi, pengelolaan waktu yaitu banyak sekali waktu yang terbuang dimana dosen dan mahasiswa belum dapat menggunakan waktu secara baik dan efisien. Dosen juga kurang dalam aktivitas menyimpulkan materi. Pada kegiatan penutup, dosen menyimpulkan materi tanpa memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan aktif dalam menyimpulkan materi. Pada suasana pembelajaran di kelas, dosen terlihat tidak antusias. Ini dapat diketahui dari keengganan dosen untuk membimbing mahasiswa dalam belajar.

Kurangnya aktivitas yang dilakukan dosen selama kegiatan belajar mengajar, kemudian direfleksikan untuk dijadikan acuan dalam siklus berikutnya dan ada perbedaan aktivitas yang mana dosen menjadi lebih bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua. Pada aktivitas evaluasi dan menyimpulkan materi dosen masih mendapat nilai kurang. Aktivitas yang lain dosen sudah mendapat nilai baik atau baik sekali. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur (2001) yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dosen dapat memotivasi seluruh mahasiswa dan menumbuhkan sikap belajar aktif pada mahasiswa. Mahasiswa harus bersikap aktif selama proses belajar mengajar, yaitu dengan membaca, menulis, mendengarkan penjelasan dosen, bertanya pada dosen mengenai materi pelajaran yang belum dipahami, menjawab pertanyaan dari dosen, berpendapat atau berdiskusi dengan teman selama proses pembelajaran.

Metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran di kelas (Gunter, 1990). Pernyataan tersebut cukup beralasan karena metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw memiliki beberapa keunggulan dibandingkan teknik-teknik pembelajaran kooperatif lainnya. Keunggulannya adalah mahasiswa membaca semua materi bacaan yang menjadi bagiannya, yang bisa membuat mereka menemukan, mencatat, dan memahami hal-hal penting dari apa yang dibacanya kemudian memadukannya berdasarkan tingkat pemahaman mereka sehingga lebih mudah untuk dipahami.

Kelemahan yang kedua adalah dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif

Teknik Jigsaw dibutuhkan dosen dengan kemampuan lebih tentang metode ini. Kemampuan tersebut dibutuhkan pada sebelum dan saat pelaksanaan proses belajar mengajar. Ketiga, jumlah mahasiswa setiap kelas yang besar (rata-rata 30 orang lebih) menjadi kendala dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw. Kondisi ini berhubungan dengan pendistribusian mahasiswa ke dalam kelompok, baik kelompok asal maupun kelompok ahli. Keempat, kondisi mahasiswa yang pasif, hal tersebut sesuai dengan pendapat Dees (1991) mengenai kelemahan pada penerapan metode pembelajaran kooperatif yaitu: (1) membutuhkan waktu yang cukup lama bagi dosen dan mahasiswa, (2) membutuhkan kemampuan khusus dosen dalam melakukan atau menerpakan teknik belajar kooperatif, dan (3) menuntut sifat tertentu dari mahasiswa, misal sifat suka bekerja sama.

### **Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Jigsaw**

Dari hasil penelitian pada siklus 1 dan 2, aktivitas kooperatif mahasiswa yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung adalah menghargai pendapat orang lain, mengambil giliran dan bernbagi tugas, mengundang orang lain untuk berbicara, mendengarkan secara aktif, bertanya, tidak berada dalam tugas, serta memeriksa ketepatan tugas. Pada siklus 1 diketahui bahwa mahasiswa belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan belajar dengan model kooperatif. Hal ini dapat diketahui dari aktivitas menghargai pendapat orang lain. Hanya 50% mahasiswa yang dapat menghargai pendapat teman ketika mereka mengutarakan pendapatnya. Ketika mereka berpendapat, pendapat yang diekspresikan tidak dapat mengundang teman lain untuk menyumbangkan buah pikirannya. Mahasiswa hanya berpendapat sesuai dengan daya fikir mereka tanpa ada sesuatu yang dapat menggelitik mahasiswa lain untuk mengutarakan pendapatnya. Ini terlihat dari aktivitas mengundang orang lain berbicara hanya 50% dan mendengarkan secara aktif 66%.

Dari 38 mahasiswa di dalam kelas tentu sangat bermacam-macam perilaku, misalnya perilaku mahasiswa perempuan dan laki-laki selama proses belajar mengajar adalah seperti ketertarikan dan motivasi belajar yang baik hal ini terlihat ketika ada beberapa mahasiswa yang mencoba memberanikan diri dalam memberikan pendapat dengan kemampuan yang terbatas. Data hasil refleksi dan observasi di atas khususnya mahasiswa perempuan, mereka memiliki potensi untuk menjadi aktif dalam mata kuliah ini. Dari data diatas, untuk sementara dapat dikatakan bahwa mahasiswa perempuan meskipun memiliki perilaku berbeda-beda, namun sangat berpotensi untuk aktif melalui penggunaan model cooperative learning tipe Jigsaw.

Kebanyakan mahasiswa sibuk dengan dirinya sendiri, terutama ketika mereka berada di kelompok ahli. Mahasiswa tidak mengerjakan tugas sesuai dengan kompetensinya. Ada beberapa mahasiswa yang berbicara sendiri, mengerjakan tugas lain, dan aktivitas lain yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar. Ini dapat diketahui dari aktivitas tidak berada dalam tugas. Sebanyak 63% mahasiswa tidak berada dalam tugas. Mahasiswa juga tidak teliti dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa merasa enggan untuk memeriksa tugas yang telah diberikan dosen. Hanya 42% mahasiswa yang memeriksa ketepatan tugas jika diberi tugas oleh dosen. Aktivitas-aktivitas yang tidak mendukung kegiatan belajar kooperatif tersebut, kemudian dijadikan dasar sebagai bahan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pada pelaksanaan siklus 2, ada peningkatan aktivitas kooperatif yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu 79% mahasiswa sudah dapat menghargai temannya ketika mereka mengutarakan pendapatnya. Ini ditandai dengan mahasiswa sudah dapat mendengarkan secara aktif serta dapat mengundang teman lain untuk berbicara. 63% mahasiswa juga sudah

mempunyai kemampuan bertanya dan memeriksa tugas yang telah diberikan oleh dosen. Mahasiswa sudah dapat bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan. Aktivitas ini dapat diamati pada tidak berada dalam tugas. Hasil penelitian pada siklus 2 ini sesuai dengan pendapat Nur (2005) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dosen dapat mencapai tiga tujuan yaitu hasil belajar akademik, dapat menerima perbedaan terhadap orang lain seperti ras, agama, ataupun budaya dan tujuan yang ketiga adalah untuk pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan tabel 5.3 dan 5.4 dapat diketahui bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif mahasiswa akan mempunyai sikap lebih menghargai pendapat lain, dapat berbagai tugas sesuai dengan kemampuannya. Dengan pembelajaran kooperatif, dosen dapat memotivasi mahasiswa untuk berbicara. Dengan kelompok kooperatif mahasiswa dimotivasi untuk berbicara dengan sesama teman. Itupun dengan kelompok yang kecil karena dalam pembelajaran kooperatif terdapat keterampilan mendengarkan secara aktif. Ini berarti, mahasiswa tidak hanya mendengarkan teman ketika berbicara tetapi juga belajar untuk menanggapi. Pada pembelajaran kooperatif mahasiswa juga dimotivasi untuk mempunyai keberanian dalam keterampilan bertanya.

Pada siklus 2 semua aktivitas pada pembelajaran kooperatif sudah mengalami peningkatan, meskipun belum 100%. Karena itu penelitian ini dianggap berakhir pada siklus 2 dan tidak perlu dilanjutkan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian Zuhri (2008) metode kooperatif teknik Jigsaw mempunyai keunggulan sebagai berikut: (1) efektif, karena melibatkan keaktifan mahasiswa ketika bekerja dalam suatu kelompok kecil. Mahasiswa ditempatkan dalam kelompok/tim yang heterogen dari segi kemampuan akademik, motivasi, jenis kelamin, serta etnik. (2) Adanya pengkhususan tugas, karena pengkhususan tugas tersebut menghendaki bahwa mahasiswa yang berbeda akan mendapatkan peran yang khusus dalam mencapai tujuan dari aktivitas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw mempunyai pengaruh yang positif terhadap aktivitas mahasiswa ketika proses belajar berlangsung. Hal ini terjadi karena dalam metode pembelajaran Jigsaw ada tanggung jawab individu dari masing-masing anggota kelompok ketika bergabung dalam kelompok ahli. Pengaruh ini diduga juga disebabkan karena dalam metode kooperatif teknik Jigsaw mahasiswa dituntut menjadi ahli terhadap materi yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan memberi tugas yang berbeda-beda kepada mahasiswa akan mempercepat mereka bukan hanya dalam belajar bersama, tetapi juga saling mengajarkan satu dengan yang lainnya. Temuan ini mendukung temuan Anwar (2005) yang menyimpulkan bahwa belajar dengan pendekatan kooperatif model Jigsaw mahasiswa akan memiliki respon positif, dan dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik sesama teman serta menimbulkan rasa percaya diri dan juga penghargaan sesama teman menjadi lebih baik.

Model pembelajaran kooperatif teknik jigsaw diduga relative baru dalam pembelajaran Manajemen Pemasaran Prodi Manajemen FEB Universitas Jambi. Hal ini yang menyebabkan munculnya semangat dan motivasi belajar mahasiswa yang lebih dibandingkan pada proses belajar mengajar dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen selama ini. Rasa ingin tahu dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen- elemen yang baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, kontradiktif atau kompleks (Suciati, 1985).

## **Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Mahasiswa**

Hasil penelitian diketahui hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 yang mengalami ketuntasan dalam belajar hanya 40% dengan batas standard ketuntasan minimum adalah 70. Ada beberapa factor yang menyebabkan mahasiswa tidak mengalami ketuntasan belajar. (1) mahasiswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok belajar. Mahasiswa masih suka bekerja secara individual. Mahasiswa lebih senang berbicara dengan teman atau mengerjakan tugas lain yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran, serta mahasiswa belum terbiasa untuk memeriksa ketepatan dari hasil pekerjaannya.

Pada siklus 2, hasil belajar mahasiswa sudah banyak mengalami peningkatan. Sebanyak 87% mahasiswa sudah tuntas dalam belajar. Hal ini disebabkan mahasiswa sudah mulai terbiasa untuk bekerja dalam kelompok, sehingga mereka bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan. Mahasiswa juga mulai sadar bahwa ketelitian itu sangat diperlukan dalam sebuah pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar (aspek kognitif). Hal ini dapat dijelaskan bahwa aktivitas dalam pembelajaran kooperatif teknik jigsaw berbeda dengan metode diskusi kelompok. Dapat dijelaskan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap anggota kelompok dituntut bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya, karena keberhasilan kelompok didasarkan atas sumbangan masing-masing anggota kelompok.

Dengan demikian, setiap mahasiswa termotivasi untuk belajar, saling mendorong dan saling membantu antar anggota kelompok untuk belajar secara optimal. Dalam tahapan metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar antar mahasiswa melalui kegiatan tutor sebaya (peer tutoring). Pada kegiatan tutor sebaya mahasiswa secara bergantian memberikan penjelasan dan berdiskusi mengenai tugas terkait materi yang menjadi tanggung jawabnya kepada anggota kelompok yang lain. Belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi, tanpa adanya kesempatan untuk berdiskusi membuat pertanyaan, mempraktikkan bahkan mengajarkan pada orang lain (Silberman, 2001).

## **Respon Mahasiswa terhadap Model Pembelajaran Kooperative Tipe Jigsaw**

Respon mahasiswa dengan diterapkan model pembelajaran cooperative tipe jigsaw diketahui bahwa sebanyak 70 % mahasiswa menjawab senang sekali dan 15% menjawab senang mengikuti perkuliahan, sedangkan yang lainnya, menjawab kurang senang dalam mengikuti perkuliahan sebanyak 10% dan sebanyak 5% menjawab tidak senang mengikuti perkuliahan. Terdapat 50% mahasiswa yang menjawab senang sekali terhadap materi ajar, 15 % menjawab senang terhadap materi ajar dan sisanya 15% dan 5% menjawab kurang senang dan tidak senang dengan materi ajar tersebut. Terhadap bahan tertulisnya yaitu materi ajar dalam bentuk hand out atau lembar kegiatan mahasiswa sebanyak 30% menjawab senang sekali, sedangkan sebanyak 25% menjawab senang dan sebanyak 35% dan 10% mahasiswa menjawab kurang senang dan tidak senang terhadap bahan tertulisnya. Setelah, diakhir pembelajaran maka dosen akan mengadakan evaluasi terhadap hasil pembelajaran. Evaluasi yang diberikan berupa tes yang bersifat lisan dan tertulis. Dari angket yang disebarkan kepada mahasiswa diperoleh bahwa sebanyak 30% mahasiswa merasa senang sekali dengan sistem evaluasi yang dilakukan oleh dosen, sedangkan 25% dari mahasiswa menjawab senang dan sebanyak 25% dan 20% menjawab kurang senang dan tidak senang dengan sistem

evaluasi tersebut.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan tipe Jigsaw suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan menggairahkan. Ini dapat diketahui dari hasil angket mahasiswa yang menjawab bahwa mereka merasa senang sekali dengan suasana kelas sebanyak 70%, 20% mahasiswa menjawab senang dengan suasana kelas sedangkan sisanya menjawab kurang senang sebanyak 10% dan menjawab tidak senang sebanyak 5%. Dalam model pembelajaran ini cara mengajar dosen sudah maksimal, hal ini dapat diketahui dari angket mahasiswa yang mengatakan sebanyak 40% menjawab senang sekali dan sebanyak 40% menjawab senang dengan cara mengajar dosen dan sisanya sebanyak 10% kurang senang dan 10% mahasiswa menjawab tidak senang dengan cara mengajar dosen.

Penilaian dalam pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga menekankan pada aspek yang lainnya seperti aspek psikomotor dan aspek afektif. Dari hasil angket diperoleh hasil bahwa sebanyak 20% mahasiswa merasa senang sekali dengan cara penilaian yang dipakai oleh dosen. Sedangkan sebanyak 35% mahasiswa menjawab senang dengan sistem penilaian tersebut sedangkan sebanyak 25% mahasiswa menjawab kurang senang dan tidak senang dengan sistem penilaian yang dipakai oleh dosen.

Cara pemberian tugas yang dilakukan oleh dosen tidak hanya tugas kelompok tetapi juga tugas individu. Dari hasil angket dapat diketahui bahwa sebanyak 70% mahasiswa merasa senang sekali dengan sistem tugas yang diberikan oleh dosen. Sebanyak 15% mahasiswa menjawab senang dengan sistem tersebut dan sebanyak 10% mahasiswa menjawab kurang senang dan sisanya menjawab tidak senang. Pertanyaan angket yang terakhir adalah apakah anda berminat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya. Dari hasil angket dapat diketahui bahwa sebanyak 85% mahasiswa merasa senang sekali untuk mengikuti proses pembelajaran berikutnya dan sebanyak 10% mahasiswa menjawab senang dan sebanyak 5% mahasiswa menjawab kurang senang dan tidak senang untuk mengikuti proses pembelajaran berikutnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Ketuntasan hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 hanya 40% dengan batas standard ketuntasan minimum adalah 70. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak mengalami ketuntasan belajar, yaitu : mahasiswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok belajar, mahasiswa masih suka bekerja secara individual, mahasiswa lebih senang berbicara dengan teman atau mengerjakan tugas lain, serta mahasiswa belum terbiasa untuk memeriksa ketepatan dari hasil pekerjaannya.
2. Pada siklus 2 hasil belajar mahasiswa sudah banyak mengalami peningkatan. Sebanyak 87% mahasiswa sudah tuntas dalam belajar. Hal ini disebabkan mahasiswa sudah mulai terbiasa untuk bekerja dalam kelompok, sehingga mereka bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan. Mahasiswa juga mulai sadar bahwa ketelitian itu sangat diperlukan dalam sebuah pekerjaan.
3. Metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar (aspek kognitif). Hal ini dapat dijelaskan bahwa aktivitas dalam pembelajaran kooperatif teknik jigsaw berbeda dengan metode diskusi kelompok. Dapat dijelaskan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap anggota

kelompok dituntut bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya, karena keberhasilan kelompok didasarkan atas sumbangan masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian, setiap mahasiswa termotivasi untuk belajar, saling mendorong dan saling membantu antar anggota kelompok untuk belajar secara optimal.

### **Saran**

1. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa diharapkan dosen menerapkan metode mengajar yang mudah diterima oleh mahasiswa.
2. Waktu yang digunakan dalam penerapan model kooperatif learning harus cukup lama disarankan menggunakan waktu yang cukup lama bagi dosen dan mahasiswa karena menuntut sifat tertentu dari mahasiswa.
3. Kepada peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan dengan metode lain dan menindaklanjuti hasil penelitian ini khususnya pada penelitian tindakan kelas mata kuliah Manajemen Pemasaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, R. L. (1997). *Classroom instruction and management*. New York: McGraw-Hill.
- Blanchard, Allan. (2001). *Contextual Teaching and Learning*. BEST
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Degeng. (2001). *Kumpulan bahan pembelajaran*. Malang; LP3 Universitas Negeri Malang Depdiknas.
- (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas
- Deporter, Bobby & Mike Hernacki. (2002). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- Dimiyati & Mujiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunter. (1990). *Instruction: a Model Approach*. Boston: Allyn& Baccon
- Hamalik, O. (2001). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Masbirorotni. (2019). *Strategi Jigsaw Sebagai Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa S1 Pendidikan Sejarah Universitas Jambi*. FKIP. Universitas Jambi.
- Nugraheni. A. S. (2012). *Penerapan strategi cooperative learning dalam pembelajaran bahasa indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nurhadi, dan Senduk, Agus Gerald. (2003). *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Unipres Negeri Malang
- Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran kooperatif ( cooperative learning ) dalam pengajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Falasiva* I(1), 1-13. Tersedia : <https://jurnalfalasiva.file.wordpress.com/2012/11>.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik cetakan ke-v ( terjemahan)*. Bandung: Nusa Media.
- Silberman, ML. (2001). *Active Learning: 101 Strategi pembelajaran Aktif. Terjemahan oleh Sarjuli, Adzfar Ammar & Sutrisno*. Yogyakarta: YAPPENDIS
- Sudjana, N. (2010). *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suryanti, dkk. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: UNESA

University Press.

Suyanto, J. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.

Uno, H. B. (2011). *Belajar dengan pendekatan pailkem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Uno, H. B. (2012). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Warsono, M. S., & Hariyanto, M.S. (2013). *Pembelajaran aktif*. Bandung: Rosda.

Wena, M. (2013) *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winataputra. (2007). *Materi pokok teori belajar dan pembelajaran. Cetakan ke-2*. Jakarta: Universitas terbuka.